

BAB V

KESIMPULAN

Transmigrasi adalah program yang mempunyai sejarah yang panjang. Sudah di mulai sejak Indonesia masih berada dibawah pemerintah Belanda meski masih disebut dengan kolonisasi, kemudia setelah merdeka program ini tetap dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia dan disebut transmigrasi. Transmigrasi mempunyai tujuan selain memindahkan penduduk sebagai usaha pemertaan penduduk, juga untuk meningkatkan produksi pangan serta meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa sebagaimana yang tertera dalam uu dan berbagai peraturan tentang transmigrasi.

Transmigrasi beragam pula macamnya, dari transmigrasi umum yang disertakan 'bekal' oleh pemerintah hingga trasnigrasi spontan yang tak mendapatkan tunjangan apapun. Lalu ada pula transmigrasi yang memindahkan seluruh penduduk desa lengkap dengan pemerintahannya yaitu transmigrasi bedol desa, dan ada pula yang disebut transmigrasi lokal yang pemindahan penduduknya masih dalam kawasan yang sama.

Transmigrasi selalu mempertemukan orang dari berbagai etnis, termasuk transmigrasi di Nagari Kamang, Kecamatan Kamamng Baru Kabupaten Sijunjung. Pertemuan orang Jawa dan orang Minangkabau baik sesama transmigran (APPDT) mapun orang Minangkabau disekitar pemukiman transmigran. Pertemuan tersebut membutuhkan interaksi dan adaptasi yang tidak mudah dan menghabiskan waktu yang tidak sebentar. Berbagai bentuk interaksi

telah dilakukan transmigran untuk dapat berbaur satu sama lain di pemukiman, ada yang berhasil dan bertahan tetapi ada pula yang ‘menyerah’ dan memutuskan pulang kembali ke tanah kelahiran mereka.

Bentuk interaksi dengan sesama transmigran banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan telah dimulai dari cara yang paling sederhana dengan cara saling menyapa dan berbagi hasil kebun sampai yang sedikit lebih kompleks yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan pertemuan. Berbagai pertemuan di gelar, entah itu hanya bermusyawarah tentang program gotong royong lingkungan hingga pertemuan pengajian yang secara rutin diadakan kegiatan-kegiatan tersebut diadakan sehingga transmigran banyak berbagi pengalaman maupun mencari solusi bersama untuk masalah-masalah yang dihadapi di pemukiman.

Kendala bahasa adalah yang paling mencolok diawal transmigran menetap di pemukiman, terutama antara transmigran asal Jawa dengan transmigran Minangkabau APPDT. Seiring dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit komunikasi terjalin dengan baik sehingga mereka mulai beradaptasi satu sama lain. Bentuk interaksi dengan lingkungan sekitar pemukiman atau dengan masyarakat Minangkabau di sekitar UPT adalah dengan menjalin komunikasi yang baik, dan cara yang bisa dicatat sejarah adalah transmigran yang kemudian memutuskan untuk meleburkan diri ke dalam sistem adat yang dianut dan di pegang teguh oleh masyarakat sekitar pemukiman transmigrasi.

Meskipun tidak mengerti keseluruhan mengenai adat Minangkabau, namun transmigran mencoba hidup dengan segala kebiasaan dan bentuk silaturahmi orang Minangkabau terutama satu suku. Pendekatan terus dilakukan untuk

menciptakan silaturahmi yang semakin membaik. Transmigran ‘bersuku’ ini sebisa mungkin terus berusaha mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di dalam suku yang kini dimilikinya, hal ini tentu agar mereka semakin mengerti dan memahami bagaimana kehidupan di dalam suku. Terpenting adalah untuk terus berusaha menjalin kedekatan emosional dengan masyarakat sekitar pemukiman terutama yang satu suku, karena pada dasarnya bagi orang Minangkabau jika mereka satu suku berarti mereka adalah *badunsanak*, dan itu berarti mereka saling menajag satu sama lain, membantu dalam kesusahan, berbagi kebahagiaan saat salah satu memperoleh bahagia.

Seperti pepatah mengatakan bahwa dalam hidup *badunsanak*, segala hal adalah untuk saling berbagi baik suka maupun duka yaitu *Sabarek-sapikua, sasakik-sasanang*. Dan bagi orang Minang ‘bapandai-pandai’ di manapun berada adalah penting, dan paling penting adalah mencari ‘orang tempatan’ atau ‘induk semang’ seperti dalam pantunnya:

Kalau anak pergi ke pulau

Hiu cari, belanak cari

Ikan panjang cari dahulu

Kalau anak pergi merantau

Ibu cari, dunsanak cari

Indung semang cari dahulu

Sekiranya mencari induk semang inilah yang dilakukan masyarakat Jawa di Nagari Kamang saat mereka *mangaku induak* (induk semang). Mengikuti adat yang ada di tempat baru dimana mereka akan menetap di tempat tersebut bukan

untuk satu atau dua tahun tapi hingga keturunan mereka lahir , tumbuh, hingga kelak berumah tangga dan melahirkan pula keturunan berikutnya. Dan suku yang sudah mereka masuki akan tetap diturunkan kepada anak cucu mereka, tentu dengan ketentuan adat Minangkabau yang mengikuti garis keturunan ibu (matrilinel).

